

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai keinginan untuk mendapatkan masa depan yang cerah, mempunyai pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang baik, dan menjalani suatu kehidupan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan dalam kehidupannya. Tidak ada seorangpun yang menginginkan hidup berkekurangan. Oleh karena itu, setiap individu berlomba-lomba untuk mencapai taraf kehidupan yang baik, dengan pelbagai upaya. Salah satu cara yang paling banyak dilakukan adalah menempuh pendidikan formal sebaik mungkin, sejak tingkat SD hingga tingkat perguruan tinggi. Selama bersekolah, setiap siswa berkewajiban mengikuti tuntutan kurikulum seperti ulangan harian, ujian semester, hingga ujian akhir nasional yang merupakan syarat lulus dari suatu jenjang pendidikan.

Prestasi akademik menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan yang dijalankan siswa karena prestasi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan, dalam pelbagai jenjang pendidikan yang ditempuh individu. Remaja menyadari kesuksesan dan kegagalan sebagai prediksi masa dewasanya kelak

(Santrock, 1999). Dalam hal ini siswa menyadari bahwa untuk memperoleh prestasi yang memuaskan, mereka harus menetapkan strategi dalam proses pembelajaran seperti memahami materi pelajaran, mengulang kembali materi mata pelajaran yang telah diberikan, mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan-ulangan harian di kelas, menyelesaikan tugas-tugas harian, dan kemudian mempersiapkan diri saat akan menghadapi ujian akhir semester ataupun dalam menghadapi Ujian nasional bagi siswa kelas 3. Dalam menjalani proses tersebut, tidak jarang siswa menemui hambatan baik dari dalam maupun luar dirinya yang akan menjadikan siswa tidak optimal dalam belajar dan meraih prestasi yang tidak optimal pula.

Siswa SMP berada pada tahap perkembangan sebagai remaja dimana ciri universal remaja adalah terdaftar di bangku sekolah dengan tuntutan lulus dengan baik. Transisi dari siswa SMP menuju siswa SMA merupakan pengalaman yang normatif tetapi dapat menimbulkan stres. Salah satunya dengan tuntutan yang dapat menimbulkan stres adalah tuntutan dari lingkungan dan dari dalam diri untuk lulus dalam ujian nasional dengan memuaskan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut siswa SMP harus memiliki keyakinan untuk berhasil. (Santrock, 1999)

Apa pun yang menjadi hambatan siswa dalam upaya mendapatkan prestasi akademik yang optimal, penyelesaiannya akan terpulung kepada siswa yang bersangkutan. Siswa yang memandang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi akan menjalani proses belajar secara optimal,

dan ini akan berdampak pada prestasi akademiknya. Sebaliknya, siswa yang tidak memandang hambatan sebagai tantangan yang dapat diatasi, akan menjalani proses belajar secara tidak optimal sehingga berdampak pada prestasi akademiknya. Tantangan dan hambatan bukanlah sesuatu yang semata-mata bertumpu pada faktor kecerdasan saja melainkan ada suatu kekuatan yang mendasar yaitu keyakinan dalam diri siswa bahwa dirinya mampu melakukan yang terbaik. *Belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut dengan *Self-Efficacy* (Bandura, 1997).

Berikut ini akan disajikan beberapa data tentang kelulusan ujian nasional. Sekitar 5 persen dari 31.778 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) peserta Ujian Akhir Nasional (UAN) di Kota Bandung dinyatakan tidak lulus. Semuanya akan ikut UAN ulang. Begitulah hasil UAN bagi siswa SLTP Senin (28/6/2004) di Kota Bandung, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sub Dinas (Kasubdin SLTP) Disdik Kota Bandung, Theresia Widyanti, saat dihubungi wartawan di ruang kerjanya, di Jalan Ahmad Yani, Bandung. "Sebanyak 1.621 atau jika dipresentasikan sebanyak 5,13 persen akan diikutsertakan pada UAN ulang," kata Theresia. Hasil UAN tersebut dikirimkan via pos ke alamat orangtua siswa masing-masing. Menurutnya, kebanyakan siswa SLTP gagal di ujian mata pelajaran matematika. Dengan tingginya angka standar kelulusan, mereka malah menjadi tidak yakin untuk dapat lulus dengan

nilai yang baik lanjutnya. (DetikNews.com, Selasa, 29/06/2004 00:35 WIB)

Tingkat ketidaklulusan ujian nasional siswa SMP dan sederajatnya secara nasional pada tahun ajaran 2007/2008 meningkat dari tahun lalu. Penambahan ketidaklulusan ujian nasional untuk tingkat SMP ada di bawah 1% dibandingkan dengan jumlah ketidaklulusan ujian nasional tahun sebelumnya. Kelulusan ujian nasional tingkat SMP turun 0,59% menjadi 92,75%. Menurut Djaali, anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) di Jakarta mengatakan bahwa penurunan kelulusan ujian nasional tingkat SMP dikarenakan rata-rata standar kelulusan yang dinaikkan dari 5,00 menjadi 5,25 dan penambahan pelajaran yang diujikan. Yang menentukan lulus atau tidaknya siswa itu adalah memang dengan nilai yang memadai tapi yang tidak kalah penting juga bagaimana siswa bisa yakin bahwa dirinya bisa lulus dengan baik. Apabila siswa mempunyai keyakinan bisa lulus maka siswa dapat lulus dengan baik. Pihak sekolah pasti akan mendukung dengan memberikan materi-materi yang lebih berkualitas. Disamping itu, pihak orang tua pun sebisa mungkin mendukung siswa agar tetap bisa bersemangat untuk belajar, memberikan fasilitas belajar seperti bimbingan belajar, dan memberikan perhatian penuh pada siswa. (Harian Umum Kompas, 20 Juni 2008)

Sejumlah SLTP di beberapa daerah mengumumkan kelulusan ujian nasional bagi siswa-siswi mereka. Di Jember, Jawa Timur, Sabtu (23 Juni 2007) lebih dari 10 siswa-siswi SLTPN Sukorambi, pingsan dan histeris

saat mengetahui saat mengetahui tidak lulus ujian nasional. Di SLTPN Sukorambi tahun ini tercatat sebagai sekolah dengan jumlah siswa tidak lulus terbanyak di Jember. Dari 10 orang yang tidak lulus, lima diantaranya mengatakan sedang sakit dan merasa lelah ketika ujian nasional. Sedangkan lima lagi mengatakan bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, guru, ataupun orang terdekat. (Metronews.com, Jember-Sabtu, 23 Juni 2007)

Sebanyak 20.294 siswa SLTP atau 4,18% dari 485.491 yang mengikuti ujian nasional di Propinsi JaTim tidak lulus. Menurut Kepala Sekolah: “Siswa yang tidak lulus sebenarnya sudah diberikan perhatian ekstra dan tambahan belajar setiap hari. Mungkin dari dalam diri siswa sendiri yang kurang yakin. Apabila dari pihak guru, kami yakin dan berusaha meyakinkan siswa, tapi semuanya tergantung siswa.” (Media Indonesia online, 21 Juni 2007).

Di Kota Malang, angka ketidakkulusan ujian nasional 2007/2008 SMP naik 1,3 persen dibanding tahun lalu yang hanya 8,8 persen. Tahun lalu (2006/2007), ada sekitar 873 siswa tak lulus dari total peserta 10.674 siswa. Sedangkan peserta UN tahun ini 10.515 siswa. Dengan begitu, siswa tak lulus ujian nasional SMP negeri dan swasta Kota Malang mencapai 1.512 siswa (10,01 persen) atau naik 639 siswa. Dari 23 SMP negeri, hanya 6 sekolah yang lulus 100 persen. Yakni SMPN 1, SMPN 3, SMPN 4, SMPN 6, SMPN 20, dan SMPN 21. Sedangkan 17 SMP negeri lainnya menyisakan siswa tak lulus mulai 1-50 siswa. Saat on air dengan

salah satu radio swasta kota Malang, Shofwan (Kadis Diknas kota Malang) memastikan angka tidak lulus ujian nasional SMP berada di kisaran 10 persen. Hasil itu menurutnya cukup baik dibanding kelulusan ujian nasional SMA sederajat yang mencapai 13 persen lebih. "Hasil ini masih lebih baik dibanding kelulusan SMA/SMK," ujarnya. Shofwan menjelaskan, ketidakkelulusan dana percaturan ujian nasional adalah hal wajar. Pasalnya, ujian nasional adalah sebuah ujian akhir bagi siswa. Pasti, dalam ujian itu ada yang lulus dan tidak lulus. Tahun ini, Kota Malang hanya mampu bertengger di urutan 35 dari 38 kota dan kabupaten di Jatim. Rata-rata nilai ujian nasional SMP Kota Malang 26,94. (Malang raya news, 22 Juni 2008)

Di Solo-Jawa Tengah, isak tangis mewarnai pengumuman kelulusan siswa. Berdasarkan data Diknas, tahun 2006 tercatat sebanyak 12.378 mengikuti ujian nasional, 1.231 orang diantaranya tidak lulus ujian nasional. Menurut mereka, memang mereka tidak yakin akan lulus karena mengingat standar kelulusan yang cukup tinggi yaitu 4,25. "Saya bahkan mengikuti bimbingan belajar agar lulus tapi buktinya saya juga tidak lulus. Dari awal memang saya tidak yakin." kata salah seorang siswa dari Solo. (Metronews.com)

Ujian nasional tahun 2009 di tingkat SLTP diselenggarakan dengan pelaksanaan ujian meliputi pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika. Menurut Kepala Diknas Kota Jakarta, Sylviana Murni mengatakan, "Untuk mengikuti ujian nasional peserta ujian dan orang tua

siswa tidak perlu khawatir dan tidak perlu stress meskipun untuk lulus ujian nasional peserta harus mencapai angka standar tertentu. Orangtua dapat mendukung anak dengan meningkatkan keyakinan diri dan memotivasi anak” Juga dingatkan bahwa bukan hanya nilai ujian nasional yang harus diperjuangkan bernilai baik tetapi pelajaran lain yang diujikan sekolah pun bisa mempengaruhi kelulusan bila nilainya tidak mencapai angka 5,50. (Harian Pelita, 2009)

Sebanyak 1437 pelajar kelas III setingkat SLTP, MTs, MTS terbuka di kota Bandung tidak lulus ujian nasional 2006/2007 sehingga harus mengikuti program Ujian Kesetaraan Paket B. Kepala Diknas Kota Bandung, Oji Mahroji kepada pers, Sabtu (23/06/07) mengatakan bahwa angka kelulusan peserta ujian nasional di kota Bandung sekitar 95,6% dari keseluruhan peserta ujian nasional tingkat SLTP yang mengikuti ujian nasional di kota Bandung. Menurut siswa yang tidak lulus ujian nasional, mereka tidak yakin akan lulus karena untuk lulus UN tidak mudah apalagi dengan standar kelulusan yang cukup tinggi dan mereka tidak mampu mengatasi stress saat persiapan maupun saat ujian nasional berlangsung. (Antara News, 23 Juni 2007)

Menurut Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) kota Bandung, Dr. Edi Siswadi M.Si, secara keseluruhan dari 31.830 siswa SLTP negeri dan swasta yang mengikuti ujian nasional 2007/2008, sebanyak 710 siswa atau 2,23% tidak lulus ujian nasional dan sebanyak 31.120 siswa atau sebanyak 97,77% dinyatakan lulus ujian nasional. Menurutnya, siswa sekarang

kurang yakin akan lulus ujian mungkin karena standar yang cukup tinggi yaitu 5,25. (Tribun Jabar)

Terdapat 416 siswa dari 26.386 orang peserta ujian nasional 2007/2008 se-Kabupaten Garut dinyatakan tidak lulus dalam ujian nasional. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Garut Komar Mariuna, siswa yang tidak lulus dalam ujian tersebut bervariasi, hampir berada di semua sekolah SMP/Mts Negeri, swasta maupun SMP terbuka. Masih adanya siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional lanjut Komar, diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab di antaranya, faktor dari diri siswa sendiri yang malas dalam belajar. Motivasi orang tua/wali yang kurang peduli pada anaknya juga, sangat menentukan keberhasilan siswa dalam melaksanakan ujian. Di samping itu pelayanan pendidikan yang kurang dalam pembelajaran juga berpengaruh pada kelulusan siswa. Keyakinan diri para siswa juga dapat mempengaruhi kelulusan. (Newsokezone.com, Juni 2008).

Apa pun yang menjadi hambatan siswa dalam upaya mendapatkan prestasi akademik yang optimal, penyelesaiannya akan terpulung kepada siswa yang bersangkutan. Siswa yang memandang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi akan menjalani proses belajar secara optimal, dan ini akan berdampak pada prestasi akademiknya. Sebaliknya, siswa yang tidak memandang hambatan sebagai tantangan yang dapat diatasi, akan menjalani proses belajar secara tidak optimal sehingga berdampak pada prestasi akademiknya. Tantangan dan hambatan bukanlah sesuatu

yang semata-mata bertumpu pada faktor kecerdasan saja melainkan ada suatu kekuatan yang mendasar yaitu keyakinan dalam diri siswa bahwa dirinya mampu melakukan yang terbaik. *Belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut dengan *Self-Efficacy* (Bandura, 1997).

Menurut Bandura, seseorang yang memiliki *Self-Efficacy* yang kuat untuk berhasil ia akan memperlihatkan usaha yang lebih banyak dalam belajar, yakin dapat mengatasi hambatan dan memiliki pola belajar yang optimal; serta akan berusaha keras apabila menemui kesulitan dalam bidang akademik. Seseorang yang memiliki *Self-Efficacy* yang kurang kuat akan memandang hambatan sebagai ancaman dan apabila menemui hambatan cenderung langsung meminta bantuan dari guru atau teman.

Menurut survey awal melalui wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa di Lembaga Bimbingan Belajar “X” didapati bahwa 40% siswa menghayati keberhasilannya secara positif agar dapat lulus ujian nasional. Mereka mengatakan bahwa pengalaman keberhasilan angkatan sebelumnya berpengaruh dalam keberhasilannya dalam menempuh ujian nasional. Sebanyak 100% siswa mengamati, mengikuti, menghayati pengalaman kakak senior sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri. Siswa SMP melihat keberhasilan kakak senior yang memiliki pengalaman serupa dengan diri sehingga dapat meningkatkan keyakinannya untuk berhasil juga. Pencapaian keberhasilan siswa SMP dipengaruhi juga oleh

pencapaian keberhasilan orang lain. Lalu sejumlah 90% semakin yakin lulus ujian nasional bila mendapat dukungan secara verbal dari orang-orang sekitar. Mereka mengatakan dengan dukungan yang diberi oleh orang sekitarnya dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat dan mampu membuat mereka yakin untuk bisa berhasil. Kemudian sebanyak 100% mengatakan bahwa mereka mampu mengatasi stress dan menghayatinya sebagai motivator. Siswa SMP yang dapat bertahan dalam kondisi yang menekan dan mampu mengatasinya maka siswa lebih memiliki keyakinan untuk dapat berhasil.

Keempat sumber *Self-Efficacy* tersebut mempunyai kontribusi terhadap *Self-Efficacy* siswa. Hanya saja, tingkat kontribusi dari masing-masing sumber akan berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengetahui sumber *Self-Efficacy* manakah yang berkontribusi terbesar terhadap diri siswa peserta ujian nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah

Bagaimana kontribusi empat sumber *Self-Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai kontribusi empat sumber *Self-Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kontribusi empat sumber *Self-Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan tambahan informasi kepada peneliti lain mengenai kontribusi empat sumber *Self-Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi empat sumber *Self-Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi secara lisan kepada pihak Lembaga Bimbingan Belajar, yaitu pengajar Lembaga Bimbingan Belajar “X” mengenai kontribusi empat sumber *Self-Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional dalam usaha membantu meningkatkan keyakinan diri siswa.
2. Memberikan informasi kepada siswa SMP mengenai kontribusi empat sumber *Self-Efficacy* terhadap *Self-Efficacy* pada siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional agar siswa dapat mengembangkan sumber-sumber yang ada dengan cara meningkatkan kemampuan yang lebih optimal.
3. Sebagai bahan masukan kepada orangtua siswa untuk memberikan perhatian dan memberikan dukungan kepada kegiatan pembelajaran khususnya dalam menghadapi ujian nasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMP berada pada tahap perkembangan sebagai remaja dimana ciri universal remaja adalah terdaftar di bangku sekolah dengan tuntutan lulus dengan baik. Transisi dari siswa SMP menuju siswa SMA merupakan pengalaman yang normatif tetapi dapat menimbulkan stress. Salah satunya dengan tuntutan yang dapat menimbulkan stress adalah

tuntutan lulus dalam ujian nasional dengan memuaskan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut siswa SMP harus memiliki keyakinan untuk berhasil. (Santrock, 1999)

Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu di kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian SNP (Standar Nasional Pendidikan). Peserta ujian nasional SMP dinyatakan lulus jika memenuhi standar kelulusan ujian nasional SMP yaitu memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya. Untuk dapat lulus dari ujian nasional, siswa memerlukan adanya suatu keyakinan diri bahwa ia yakin mampu dapat berhasil lulus dalam ujian nasional. Bila dalam masa persiapan ujian nasional, siswa sudah merasakan berat atau merasa kurang yakin bahwa ia akan berhasil dalam ujian nasional maka ketika siswa tersebut mengalami hambatan atau kendala dalam proses persiapan ujian nasional, ia akan kurang mampu mengatasinya. (www.depdiknas.co.id)

Perubahan standar kelulusan ujian nasional dari tahun ke tahun selalu meningkat dan hal tersebut dapat menimbulkan ketidakyakinan diri dalam diri siswa. Ketidakyakinan diri ini dapat menurunkan semangat belajar siswa serta menurunkan kepercayaan diri bahwa siswa mampu untuk lulus ujian nasional yang kemudian menghambat proses persiapan

ujian nasional. Oleh karena itu, keyakinan diri siswa bahwa ia mampu lulus ujian nasional ini mempunyai peran penting dalam pencapaian kelulusan ujian nasional.

Menurut Bandura, *Self-Efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (Bandura, 1999). Siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan lebih mempunyai kesiapan mental untuk belajar, lebih mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar lebih giat, lebih tekun dan memiliki daya tahan dalam mengatasi kesulitan dan lebih mampu mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi (Pajares&Schunk,2002), sedangkan siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang rendah cenderung mempunyai kesiapan mental yang kurang untuk belajar sehingga belajar sehingga lebih memilih belajar ketika akan ujian saja.

Bila siswa ini menemui kesulitan maka ia akan lebih tidak dapat bertahan karena kesulitan-kesulitan yang ada dirasakannya sebagai suatu hambatan sehingga memutuskan untuk menghentikan belajarnya atau menundanya. Apabila siswa ini berhasil dalam suatu ujian maka ia akan memandang keberhasilannya sebagai suatu keberuntungan dan bukan dari hasil usahanya sendiri.

Tinggi rendahnya *Self-Efficacy* siswa dapat dilihat dari lima indikator, yaitu rangkaian tindakan yang dipilih untuk diteruskan, seberapa

besar usaha yang dikerahkan untuk maju, seberapa lama bertekun diri dalam berhadapan dengan hambatan dan kegagalan, seberapa banyak stress dan kecemasan yang dialami dalam upayanya mengatasi tuntutan-tuntutan lingkungan, taraf pencapaian yang diraih. (Bandura 2002).

Keyakinan untuk menetapkan rangkaian tindakan yang dipilih untuk diteruskan merujuk pada sejauh mana siswa memiliki keyakinan untuk dapat menetapkan pilihan serta memprioritaskan diri pada proses pembelajaran menjelang ujian nasional. Apabila siswa memiliki keyakinan untuk menetapkan pilihan dalam belajar maka siswa memiliki kesiapan mental untuk mampu mengikuti setiap proses pembelajaran sehingga siswa mampu untuk memilih hal-hal yang dapat mendukung proses pembelajaran. Namun bila siswa tidak memiliki keyakinan untuk menetapkan pilihan dalam belajar maka siswa tidak memiliki kesiapan mental untuk mampu mengikuti setiap proses pembelajaran sehingga siswa tidak mampu memilih hal-hal yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Seberapa besar usaha yang dikerahkan untuk maju merujuk sejauh mana siswa memiliki keyakinan untuk dapat mengerahkan dan mengarahkan usahanya dalam mengatasi tuntutan dalam menghadapi Ujian nasional. Siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan lebih yakin bahwa ia mampu untuk mengerahkan usahanya dalam menghadapi setiap proses pembelajaran untuk persiapan ujian nasional. Sedangkan siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang rendah, cenderung akan kurang yakin

bahwa ia dapat mengerahkan usahanya dalam menghadapi setiap proses pemberlajaran.

Seberapa lama siswa SMP dapat bertekun diri dalam berhadapan dengan hambatan dan kegagalan merujuk pada sejauh mana siswa yakin bahwa ia dapat tetap kuat dan gigih dalam proses pembelajaran menjelang ujian nasional walau sedang menghadapi masalah. Siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan lebih yakin bahwa ia mampu belajar dalam segala situasi dan mampu tekun belajar. Sedangkan siswa dengan *Self-Efficacy* yang rendah akan merasa kurang yakin bahwa ia mampu tekun belajar dan mampu belajar dalam segala situasi.

Seberapa banyak stres dan kecemasan yang dialami dalam upayanya mengatasi tuntutan-tuntutan lingkungan merujuk pada sejauh mana siswa memiliki keyakinan dapat mengatasi stress yang ada demi kelulusan ujian nasional. Siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi akan menunjukkan keyakinan yang lebih kuat bahwa ia dapat mengatasi stress yang ada sehingga walau terasa sulit dan banyak hambatan, siswa dengan *Self-Efficacy* ini akan tetap berusaha menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan *Self-Efficacy* yang rendah memperlihatkan kurangnya keyakinan bahwa ia dapat mengatasi stress serta lebih cepat merasa gagal dalam menghadapi hambatan dan rintangan bila dibandingkan dengan siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi. Dalam menghadapi kegagalan sekali pun, siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan lebih cepat pulih dibandingkan dengan siswa dengan *Self-Efficacy*

yang rendah bahkan mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih.

Taraf pencapaian yang diraih, merujuk pada sejauh mana siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya telah merealisasikan keberhasilan serta yakin bahwa keberhasilan yang telah direalisasikan tersebut adalah hasil dari usahanya sendiri (bukan suatu keberuntungan). Semakin banyak keberhasilan dan prestasi yang diyakini sebagai hasil dari usaha siswa, maka semakin tinggi *Self-Efficacy* siswa yang akan menghasapi ujian nasional dan sebaliknya.

Keseluruhan indikator *Self-Efficacy* diatas dipengaruhi oleh empat sumber *Self-Efficacy* yaitu *Mastery Experiences*, *Vicarious Experiences*, *Verbal Persuasion*, dan *Physiological and Affective states*.

Pertama adalah *Mastery Experience*. Sumber yang pertama ini adalah sumber *Self-Efficacy* yang paling kuat karena menyediakan bukti konkrit bagi individu untuk berhasil. Kesuksesan yang terjadi membangun *Self-Efficacy belief* dalam diri individu sedangkan kegagalan muncul sebelum *Self-Efficacy* terbentuk secara mantap. Jika individu mengalami kesuksesan yang dicapai dengan mudah maka individu cenderung mencari hasil yang cepat dan lebih mudah merasa tertekan dengan kegagalan. Jadi semakin banyak pengalaman keberhasilan yang dialami oleh individu serta semakin banyak usaha yang dikerahkan untuk mencapai keberhasilan tersebut maka keberhasilan yang dirasakan tersebut akan menjadi sumber untuk meningkatkan *Self-Efficacy* tersebut.

Mastery Experience terbentuk melalui empat proses utama. Pertama melalui proses kognitif, yang akan menciptakan *anticipatory scenario* dari sumber-sumber yang dimiliki. Mereka yang membayangkan keberhasilan akan mendukung siswa dalam menghadapi tuntutan kelulusan ujian nasional dapat meningkatkan keyakinannya untuk lulus. Sebaliknya mereka yang membayangkan kegagalan maka akan menurunkan *efficacy* siswa. Kedua, melalui proses motivasional, *belief* siswa dari pemikiran-pemikiran sebelumnya mengenai pengalamannya dalam menghadapi hambatan dan kegagalan akan mempengaruhi usaha mereka dalam menghadapi hambatan dan kegagalan yang terjadi. Siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi akan mengerahkan usaha lebih besar ketika mengalami kegagalan. Kesulitan yang dihadapi dihayati sebagai motivator bagi siswa untuk mempelajari bagaimana mengubah suatu kegagalan menjadi suatu keberhasilan. Sebaliknya, siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang rendah menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap usaha yang dikerahkan dan tidak menjadikan kesulitan sebagai motivator melainkan sebagai hambatan yang melemahkan *Self-Efficacy*. Ketiga, melalui proses afektif, pengalaman siswa mempengaruhi penghayatan keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi setiap proses pembelajaran dan tuntutan kelulusan ujian nasional yang dirasakan oleh siswa. Siswa yang menunjukkan *Self-Efficacy* yang tinggi merasa yakin dapat mengendalikan kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak mengalami perasaan cemas yang berarti dan tidak

menghayati kesulitan dalam mengikuti sebagai sutau yang mengancam, mengganggu dan menghambat. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan *Self-Efficacy* yang rendah akan menghayati rasa cemas sebagai hambatan sehingga merasa tidak yakin dengan tindakan mereka. Keempat, melalui proses seleksi, pengalaman pribadi siswa akan mendorong mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas yang dinilai sesuai dengan kemampuan mereka dan menghindari aktivitas yang dinilai tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Proses pemilihan ini dilakukan setelah siswa telah mengetahui apa yang mereka butuhkan dan lakukan serta menunjuk pada suatu keberhasilan dan kegagalan dalam mengikuti setiap proses pembelajaran untuk persiapan ujian nasional.

Sumber yang kedua adalah *Vicarious Experience*. *Self-Efficacy* yang ada dalam diri siswa dipengaruhi juga oleh *Vicarious Experience* yang dimediasikan melalui *modelling* (pengamatan). Siswa mengamati pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang lain yang dianggap sesuai atau serupa dengan diri individu, misalnya kakak senior atau kakak kelas. Pengalaman keberhasilan orang yang diamati tersebut akan meningkatkan *Self-Efficacy* siswa, sedangkan pengalaman kegagalan orang yang diamati akan menurunkan *Self-Efficacy* siswa. Dengan mengamati pengalaman keberhasilan tersebut, siswa yang mengamati akan merasa lebih mampu atau yakin juga mampu untuk mencapai keberhasilan seperti senior yang diamatinya (Bandura, 1982; Schunk, Hanson, & Cox, 1987). Demikian juga sebaliknya, pengalaman kegagalan kakak senior yang *dimodellingkan*

akan mempengaruhi penilaian siswa akan diri mereka dan akhirnya menurunkan usaha yang dikerahkan (Brown & Inouye, 1987). Semakin serupa individu yang diamati maka akan semakin berpengaruh pada pengalaman keberhasilan atau kegagalan tersebut kepada individu yang diamati, namun jika individu melihat bahwa model yang diamati tersebut tidak terlalu serupa dengan dirinya maka pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang dialami oleh model tersebut tidak akan terlalu berpengaruh.

Vicarious experience terbentuk melalui empat proses utama. Pertama adalah proses kognitif. Siswa mengamati kakak senior yang memiliki karakteristik yang mirip dengan dirinya. Apabila kakak senior berhasil lulus ujian nasional maka siswa yang mengamati akan yakin bahwa ia juga dapat melakukan hal yang serupa dan membayangkan keberhasilan dirinya. Akan tetapi, jika siswa melihat bahwa kakak seniornya tidak berhasil dalam ujian nasional walaupun telah mengerahkan usaha dan kerja keras terus menerus maka siswa yang mengamati tersebut akan menjadi ragu dalam menghadapi proses pembelajaran serta yang dibayangkan oleh siswa yang mengamati adalah kegagalan. Kedua adalah proses motivasional. *Belief* siswa yang tumbuh dari pemikiran-pemikiran sebelumnya akan berpengaruh pada usaha, tujuan dan perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Siswa yang mengamati keberhasilan kakak seniornya tadi akan meningkatkan penilaian terhadap *Self-Efficacy* dan menjadi lebih termotivasi untuk tetap berusaha lebih giat sedangkan siswa

yang membayangkan kegagalan akan menurunkan penilaian *Self-Efficacy* nya dan siswa tersebut menjadi tidak termotivasi dalam pembelajaran. Ketiga adalah proses afektif, penghayatan keberhasilan yang dialami oleh kakak senior akan mempengaruhi perasaannya untuk dapat berhasil dalam menghadapi ujian nasional. Sedangkan siswa yang mengamati kegagalan kakak senior akan membuat timbul perasaan tidak yakin dan cemas serta cenderung untuk menghayati proses belajar sebagai hambatan. Hal demikian akan menurunkan *Self-Efficacy* siswa. Keempat adalah proses seleksi, siswa dengan *Self-Efficacy* tinggi akan lebih memilih dan mengikuti tindakan yang sama dengan kakak senior yang telah berhasil dalam menghadapi ujian nasional. Sedangkan siswa dengan *Self-Efficacy* rendah cenderung akan mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh kakak senior yang menjadi model sehingga mempengaruhi *Self-Efficacy* siswa.

Sumber yang ketiga adalah *Verbal Persuasion*. Persuasi secara verbal berperan untuk meningkatkan *belief* siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang mereka ingin capai. Lebih mudah bagi siswa untuk memperoleh *Self-Efficacy*, terutama bila siswa tersebut sedang bergulat dengan hambatan, rintangan atau kesulitan. Jika orang yang signifikan bagi siswa seperti orang tua, guru, kakak senior menyampaikan keyakinan mereka bahwa siswa SMP yakin mampu menghadapi dan dapat lulus dalam ujian nasional maka hal ini akan meningkatkan *Self-Efficacy* siswa daripada mereka menyampaikan keraguan mereka terhadap kemampuan siswa. *Verbal Persuasion* ini

berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar kepada siswa yang menyatakan bahwa siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang kemudian akan meningkatkan *Self-Efficacy* siswa tersebut daripada siswa yang bersangkutan tidak mendapat dukungan verbal dari lingkungan sekitarnya.

Verbal persuasion terbentuk melalui empat proses. Pertama melalui proses kognitif, siswa yang memperoleh persuasi positif secara verbal bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan kelulusan akan membayangkan keberhasilan bahwa mereka mampu menghadapi setiap proses pembelajaran khususnya dalam persiapan ujian nasional. Sedangkan siswa yang tidak memperoleh persuasi secara positif bahwa ia mampu menghadapi ujian nasional akan membayangkan kegagalan dan berakibat meragukan kemampuan dirinya. Kedua melalui proses motivasional, siswa yang telah membayangkan keberhasilan akan terdorong untuk merancang kegiatan dan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk menghadapi tuntutan yang ada. Sedangkan siswa yang tidak mendapat dukungan positif, yang kemudian menurunkan *Self-Efficacy* siswa tersebut. Siswa kemudian cenderung menyerah dalam menghadapi tugas-tugas, materi dan tuntutan agar lulus ujian nasional dengan baik dan tidak terdorong untuk mengerahkan usaha yang lebih besar. Ketiga melalui proses afektif, siswa yang mendapat dukungan positif secara verbal bahwa ia mampu menghadapi ujian nasional akan menghayati setiap proses persiapan bukan sebagai hambatan tetapi sebagai suatu tantangan yang

harus dihadapi. Sedangkan siswa yang tidak mendapat dukungan positif akan cenderung merasa ragu dan tidak yakin akan kemampuannya sehingga cenderung mengalami rasa kecemasan. Keempat melalui proses seleksi, siswa akan memilih situasi yang akan membuat orang lain memberikan persuasi positif untuk meningkatkan *Self-Efficacy* nya. Yaitu bahwa siswa mampu menghadapi ujian nasional dan lulus dengan baik.

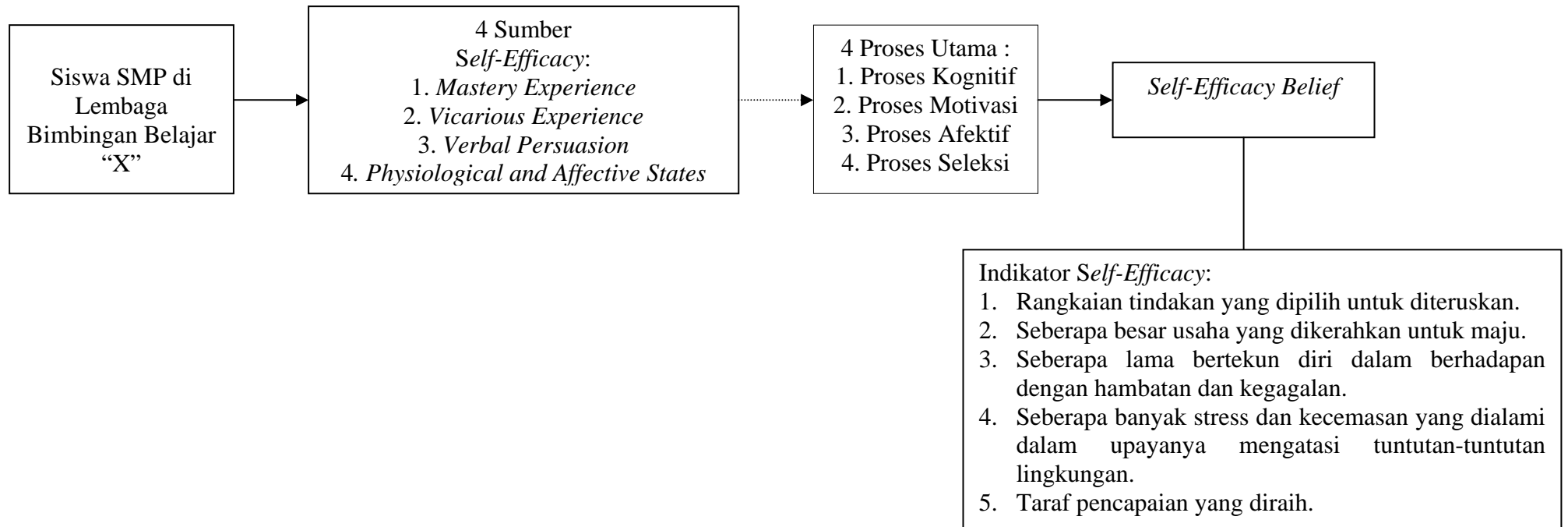
Sumber yang keempat yaitu *Physiological* dan *Affective states*. Individu sering menginterpretasikan ketegangan fisik dalam keadaan stress sebagai tanda ketidaktahanan terhadap tekanan. Karena ketegangan tinggi dapat menurunkan *performance*, maka individu cenderung mengharapkan keberhasilan ketika mereka tidak dalam keadaan tertekan daripada mereka sedang dalam keadaan tegang atau gelisah. Reaksi stress menghasilkan ketidakmampuan untuk mengontrol yang akhirnya akan menghasilkan stress yang lebih lanjut. Dengan membayangkan *aversive thoughts* mengenai tingkah laku dan reaksi terhadap stress, individu membangkitkan diri mereka untuk meningkatkan tingkat kesukaran yang menghasilkan disfungsi yang mereka takutkan. Semakin individu menganggap kepenatan, kelelahan, keletihan, rasa sakit, ketegangan dan kecemasan dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai hal yang membuat stress maka hal tersebut akan menurunkan *Self-Efficacy* individu untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut sedangkan jika individu menganggap kepenatan, kelelahan, keletihan, rasa sakit, ketegangan dan kecemasan

dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tantangan maka *Self-Efficacy* individu tersebut akan meningkat.

Physiological dan *affective states* terbentuk melalui empat proses. Proses pertama adalah proses kognitif, siswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi akan menghayati rasa nyeri, sakit, cemas, tegang, dan lelah yang dialami bukan suatu hambatan. Siswa tersebut membayangkan keberhasilan dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam proses persiapan ujian nasional. Sedangkan siswa yang menghayati bahwa rasa nyeri, sakit, cemas, tegang, dan lelah yang dialaminya sebagai suatu hambatan akan menurunkan *Self-Efficacy* siswa dan akan membayangkan kegagalan. Kedua melalui proses motivasional, siswa yang telah membayangkan skenario keberhasilan tadi akan menghayati rasa nyeri, sakit, cemas, tegang, dan lelah sebagai motivator dalam memilih, merencanakan, memprioritaskan dan mengerahkan usaha yang lebih untuk mencapai kelulusan. Sedangkan siswa yang membayangkan kegagalan akan menghayati rasa nyeri, sakit, cemas, tegang, dan lelah sebagai suatu hambatan dalam mencapai keberhasilan. Siswa tersebut menjadi tidak termotivasi untuk berusaha lebih keras lagi dalam menyelesaikan tugas dan tuntutan kelulusan. Ketiga melalui proses afektif, siswa yang tidak menghayati rasa nyeri, sakit, cemas, tegang, dan lelah sebagai suatu hambatan tidak akan mengalami stress namun justru akan merasa tenang dan yakin dengan apa yang dihadapinya. Sedangkan siswa yang menghayati kondisi fisik dan emosional sebagai suatu penghambat dalam

menyelesaikan tuntutan akan menurunkan keyakinan dirinya dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan tugas dan sistem standar kelulusan serta akan lebih mudah terkena stress dan merasa cemas. Proses keempat adalah melalui proses afektif, siswa yang menghayati menghayati kondisi fisik dan emosional yang dialaminya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, siswa akan memilih kegiatan, cara, usaha yang dapat mengurangi penghayatannya kemudian akan berpengaruh terhadap kegiatan proses pembelajaran dalam persiapan ujian nasional.

Setiap keempat sumber *Self-Efficacy* diatas memberikan derajat pengaruh yang berbeda-beda kepada individu. Dengan situasi dan kondisi yang hampir serupa, peneliti tertarik untuk mengetahui sumber *Self-Efficacy* manakah yang berperan lebih kuat terhadap siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di lembaga bimbingan belajar “X” Bandung. Untuk lebih jelas akan digambarkan dalam skema di bawah ini (Lihat bagan 1.5.1).



Bagan 1.5.1 Kerangka pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, asumsi dari penelitian antara lain:

1. Untuk menghadapi ujian nasional dengan tuntutan standar yang cukup tinggi, siswa SMP membutuhkan keyakinan diri untuk lulus.
2. Keyakinan bahwa siswa akan mampu memenuhi tuntutan kelulusan tersebut tercermin melalui seberapa kuat *Self-Efficacy* yang dimiliki.
3. Keyakinan siswa untuk mampu bertahan, berdaya juang tinggi, mampu mengatasi tekanan, memperlihatkan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan akan ditentukan oleh kekuatan sumber-sumber *Self-Efficacy* yang dihayatinya.
4. Keempat sumber *Self-Efficacy* memiliki kekuatan kontribusi yang variatif pada setiap siswa.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi *Mastery Experience* terhadap *Self-Efficacy* siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di kota Bandung.
2. Terdapat kontribusi *Vicarious Experience* terhadap *Self-Efficacy* siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di kota Bandung.

3. Terdapat kontribusi *Verbal Persuasion* terhadap *Self-Efficacy* siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di kota Bandung.
4. Terdapat kontribusi *Physiological and Affective States* terhadap *Self-Efficacy* siswa SMP yang akan menghadapi ujian nasional di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di kota Bandung.